



Agroekologi sebagai Sistem Pangan Berkelanjutan di Suku Baduy, Kanekes, Banten, Jawa Barat

*Wulansary¹

¹ Universitas 45 Surabaya (D3 TV dan Film)

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari penelitian yang dibuat untuk produksi film dokumenter Nusantara Code. Dari hasil riset untuk pembuatan film dokumenter tersebut ditemukan data-data yang dapat digunakan untuk penulisan artikel ini, khususnya data dari salah satu subyek penelitian di film tersebut, yaitu suku Baduy di Kanekes Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tata cara bertani suku Baduy sebagai bentuk sistem pangan yang berbasis agroekologi. Dengan rumusan masalah bagaimana bentuk aplikasi agroekologi pada masyarakat Baduy di Kanekes, Banten. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teori-teori cross-sectional antara bidang Antropologi, bidang pertanian, dan bidang-bidang lain yang terkait. Hasil dari penelitian ini berupa tata cara bertani yang disebut oleh masyarakat Baduy dengan *Pulasara Nyai Pohaci* diikuti dengan penjelasan secara etnografis dan cross-sectional dengan penjelasan keilmuan lain yang terkait.

Kata Kunci: agroekologi, sistem pangan, pertanian, berkelanjutan

ABSTRACT

This study starting from research made for the production of the documentary film Nusantara Code. From the research results for the making of the documentary film, data were found that could be used for writing this article, especially data from one of the research subjects in the film, the Baduy tribe in Kanekes, Banten. The purpose of this research is to explain the farming practices of the Baduy tribe as a form of agroecology-based food system. With the formulation of the problem how to form the application of agroecology to the Baduy community in Kanekes, Banten. The approach to this research is qualitative-descriptive using cross-sectional theories between Anthropology, agriculture, and other related fields. The results of this study are farming procedures referred to by the Baduy community as Pulasara Nyai Pohaci followed by ethnographic and cross-sectional explanations with other related scientific explanations.

Keywords: agroecology, food system, agriculture, sustainable

Corresponding Author : Wulansary, D3 dan TV, Email: wulansary@univ45sby.ac.id

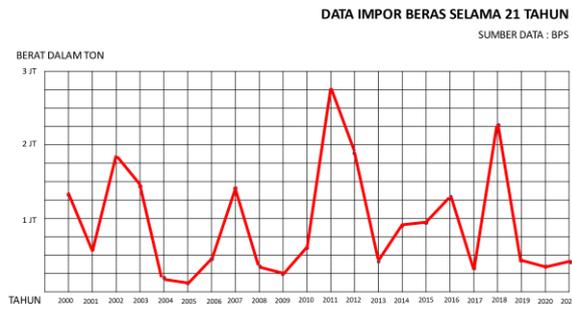
Informasi artikel: diserahkan (02-12- 2022), direvisi (08-12-2022), diterima (27-12-2022)

Pendahuluan

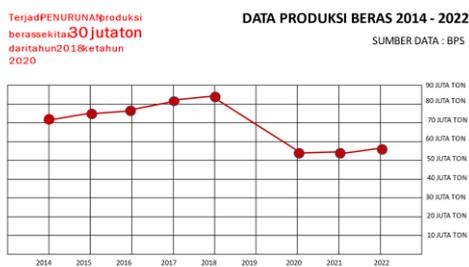
Dalam mendukung keputusan dan proses mereka untuk maju di kancah global pada isu sistem pangan, perubahan iklim dan akses untuk tanah dengan sumber-sumber yang alami (artikel FAO.org, November 2022). Indonesia sebagai negara dengan kekayaan baik keanekaragaman hayati maupun budaya,

apalagi didukung dengan kondisi geografis yang sangat istimewa karena dilalui garis khatulistiwa, seharusnya memiliki ketahanan pangan yang kuat. Namun pada kenyataannya, data pada tabel 1, 2 dan 3 di bawah sini, tidak demikian.





Tabel 1. Data impor beras tahun 2000-2021



Tabel 2. Data produksi beras 2014-2022 Terdapat penurunan 30 juta ton pada 2018-2020



Tabel 3. Data luas lahan panen padi 2014-2022 Terdapat penurunan 5 juta hektar pada 2018-2020

Lalu muncul pertanyaan, bagaimana pemerintah Indonesia merespon ancaman krisis pangan ini, dan apakah langkah strategis berbasis pengetahuan yang holistik telah dilakukan secara tepat guna. Hal ini yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini merupakan bagian dari proses produksi film dokumenter Nusantara Code. Di mana latar belakang dari pembuatan film dokumenter tersebut adalah isu krisis pangan dan krisis identitas budaya. Sebagai film dokumenter, berbeda pendekatannya dengan film fiksi. Film dokumenter berisi data hasil riset yang kemudian disajikan

dalam bentuk film. Namun data riset tersebut dapat dialih bentuk menjadi kajian akademik seperti di tulisan ini. Film Nusantara Code sendiri memilih wilayah subyeknya di Trawas Jawa Timur, di Yogyakarta dan di Kanekes Banten.

Saat ini, isu krisis pangan cukup bergaung bukan saja di Indonesia, tapi juga di skala internasional. Prediksi tentang akan datangnya kondisi krisis pada bidang yang paling krusial membuat banyak program baik dalam negeri dan luar negeri dikhususkan untuk antisipasi kondisi tersebut. Namun disayangkan beberapa program dan juga kebijakan, terkadang kurang tepat dan makin berdampak buruk bagi kondisi pertanian sebagai basis penyedia pangan.

Sementara krisis identitas budaya juga sebuah hal yang tidak dapat kita kesampingkan. *Local knowledge* yang biasa kita kenal dengan sebutan kearifan lokal sudah mulai tidak dikenali oleh generasi hari ini. Sangat disayangkan jika kita sebagai pemilik bangsa besar dengan kekayaan budaya yang luar biasa, kemudian kehilangan harta *intangibile* tersebut karena dianggap tidak signifikan dengan hari ini.

Kembali pada film Nusantara Code, yang dikemas secara populer karena menyasar penonton di kalangan muda, dikemukakan bahwa ternyata hubungan antara kondisi pangan hari ini dengan kearifan lokal itu saling terkait. Di mana kearifan lokal yang berupa *local knowledge* adalah jawaban atas kondisi pangan hari ini. Di mana keberlanjutan dapat tercapai ketika kita kembali pada tata cara leluhur, khususnya pada bidang pertanian. Ini juga menjadi hipotesa yang dibuktikan baik pada film maupun artikel penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa pola bertani masyarakat di Trawas Jawa Timur dan di Yogyakarta sangat berbeda dengan pola bertani di masyarakat Baduy di Kanekes Banten. Demikian pula dengan hasil budidayanya, khususnya padi. Pada masyarakat agraris yang ada di Trawas dan Yogyakarta telah terjadi perubahan pola bertani padi yang signifikan dalam

30-60 dekade ini. Sementara pada masyarakat agraris yang ada di Baduy, pola bertani padi sama sekali tidak ada perubahan. Sementara untuk hasil budi daya padi di Baduy mampu mencapai kondisi ketahanan pangan hingga 50 tahun, sedangkan di Trawas dan Yogyakarta sama sekali belum tercapai kondisi ketahanan pangan dengan jumlah keadaan gagal panen yang masih saja terjadi.

Agroekologi akhirnya muncul sebagai pembeda di antara kedua kondisi tersebut. Di mana masyarakat Baduy yang masih kuat mempertahankan lokal knowledge leluhur mereka ternyata lebih mampu mencapai kondisi ketahanan pangan, bahkan kedaulatan pangannya. Agroekologi merupakan sebuah cara bertani yang mulai populer sejak digadang-gadang oleh PBB pada symposium internasionalnya di Roma 2014 silam (FAO, 2015), yaitu cara bertani yang tidak membutuhkan sumber daya besar, melibatkan komunitas adat serta budaya yang melekat padanya dan sesuai dengan kondisi geografisnya.

Penelitian ini akan lebih menyajikan data perbandingan antara dua model pertanian, yang nanti akan dikategorikan masyarakat agraris yang masih bertani sesuai ajaran leluhurnya dan masyarakat agraris yang telah terpapar modernisasi pertanian. Di mana modernisasi pertanian yang dimaksud di sini adalah masuknya intervensi pemerintah dengan gerakan revolusi hijau pada tahun 70-an.

Terdapat sejumlah penelitian tentang agroekologi ini, namun kebanyakan justru berfokus pada model pertanian berkelanjutan dengan pendekatan ilmu pertanian. Seperti tulisan Kiki Yulianto pada jurnal Tambora dengan judul "Agroekologi: Model Pertanian Berkelanjutan Masa Depan" (Tambora, vol. 1 No 3. Desember 2016, yang memahami agroekologi sebagai praktik pertanian tradisional yang menerapkan sistem organik, pemanenan air, hingga pola tanam monokultur, yang dibahas secara teknis. Sementara pada penelitian

ini agroekologi dibahas lebih pada cara-cara yang rigid dan spesifik dengan mengacu pada tata cara bertani padi oleh masyarakat Baduy.

Sementara pada penelitian Carolina dan Elok Wahyu Hidajat yang ditulis pada Jurnal Pangan dengan judul "Kajian Agroekologi terhadap Strategi Pemenuhan Pangan Masyarakat di Kabupaten Belu, NTT", lebih mampu mengurai kearifan lokal di daerah Belu NTT, di desa Bakustalama, kecamatan Tasifero (Pangan, vol. 25 No.2 Agustus 2016). Dalam tulisan mereka, agroekologi dipahami sebagai sistem pangan yang mengintegrasikan elemen ekologi, ekonomi dan social yang digunakan untuk mengacu Batasan ketahanan pangan berupa ketersediaan, aksesibilitas dan kontinuitas. Budaya menjadi perspektif yang kemudian luput dimasukkan dalam elemen-elemen yang terintegrasi pada penelitian mereka. Ini yang membedakan dengan penelitian penulis di sini, yang justru lebih memfokuskan pada budaya sebagai instrument penting dalam adaptasi masyarakat terhadap alam dan kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini manfaat yang juga menjadi tujuannya adalah mendapat gambaran tentang agroekologi yang digunakan oleh masyarakat tani Baduy yang ada di Kanekes Banten dengan perbandingan tata cara dan hasilnya dengan masyarakat tani di Trawas dan di Yogyakarta. Sementara masalah penelitian yang berhasil dirumuskan adalah bagaimana praktek agroekologi di masyarakat tani Baduy dan bagaimana dampaknya pada kondisi ketahanan pangan mereka hari ini.

Metode penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah etnografi dengan metode deskriptif-kualitatif. Wawancara, observasi, studi pustaka dilakukan untuk menggali data. Pada penelitian ini, yang

akan disajikan khusus pada lokasi masyarakat Baduy yang berada di Kanekes Banten. Sebagai pembanding saja, kondisi masyarakat petani di dua lokasi lainnya, yaitu di Trawas Jawa Timur dan di Yogyakarta saat ini cukup memprihatinkan dari segi kesejahteraan hidupnya. Data ini didapatkan dari hasil wawancara petani di kedua wilayah tersebut dengan metode perbandingan kondisi petani pada dekade 30-60 tahun sebelumnya dengan saat ini.

Petani yang dipilih secara kualitatif untuk menjadi informan, yaitu petani muda dan petani di usia lebih dari 60 tahun, baik di ketiga lokasi. Hal ini dimaksudkan agar mendapat gambaran pola pertanian dari beberapa dekade sebagai representasi perubahan hasil yang menjadi instrument pendukung untuk melakukan analisa data.

Hasil dan pembahasan

Gambaran umum, data masyarakat serta focus kajian pada pola bertani akan disajikan dengan terpisah sesuai wilayah dengan aplikasi agroekologi yang terjaga dengan wilayah yang sudah tidak menerapkan sistem akroegologi pada praktek pertaniannya. Dalam hal ini wilayah Kanekes Baduy telah teridentifikasi masih menggunakan sistem pertanian leluhur secara utuh dan konsisten sebagai masyarakat tani berbasis akroegologi. Sementara masyarakat tani di Trawas dan Yogya menjadi kateogir maysarakat petani yang tidak menggunakan basis agroekologi dalam sistem pertaniannya.

Gambaran Umum Masyarakat Petani di Trawas dan di Yogyakarta.

Pada penelitian ini, wilayah kajian di Trawas berada di desa Tamiajeng, yang berada di kaki gunung Penanggungan, di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Secara umum, desa Tamiajeng tampak sebagai wilayah pertanian yang subur dan ramai pengunjung, karena wilayah Trawas mulai berkembang sebagai daerah wisata. Vila, penginapan dan bahkan hotel sudah

bermunculan sebagai respon ekonomi bagi perkembangan desa tersebut.

Masyarakat petani masih menjadi kelas masyarakat ekonomi lemah di sana, jika hanya mengandalkan dari pertanian padi. Menurut Muhamad Fatkhur, salah satu pemuda yang tinggal di Trawas, kaum muda sudah tidak ada lagi yang mau menjadi petani, karena secara ekonomi tidak menjanjikan. Lebih banyak yang memilih bekerja di sector wisata, sebagai penjaga parkir, pedagang makanan, pedagang souvenir, atau bahkan keluar dari daerahnya untuk bekerja di pabrik atau sector lainnya.

Dari pernyataan Nadjib salah satu petani yang mapan karena mendapatkan sumber ekonomi dari penginapan yang ia miliki dan kelola, petani di Trawas memang telah terjebak pada kondisi yang miskin. Bertahan hanya karena tidak ada pilihan lain, dan tidak meneruskan profesinya pada keturunannya. Yang akhirnya kemudian menjual tanahnya yang dirasa sudah tidak bisa produktif seperti dulu lagi.

Pernah muncul gerakan petani muda di Trawas yang diinisiasi oleh komunitas TRB, yaitu pada tahun 2018, mereka bergiat di pertanian organic, mencoba mengedukasi pemuda desa Trawas, namun gerakan mereka tidak bertahan karena permodalan yang seadanya, sementara hasil untuk merubah pola pertanian berbasis kimia sitentis menuju organic, membutuhkan waktu untuk prosesnya.

Meski demikian, terdapat beberapa komunitas organic di Trawas, seperti Brenjonk, PPLH Seloliman, Puspa, dan beberapa yang lain, termasuk yang digiatkan oleh UPC Ubaya. Namun untuk jumlah budidaya masih kecil dan kebanyakan untuk memenuhi pasar di Surabaya.

Tidak jauh kondisi dengan masyarakat petani di Imogiri, Bantul, Yogyakarta, di mana kondisi petani konvensional juga terjebak dalam ekonomi yang sulit. Mbah Jupri, salah satu informan petani berusia 70 tahun, menyatakan bahwa kondisi petani hari ini

dengan dulu sangat berbeda. Dulu petani setiap kali panen mampu membeli kayu jati untuk bahan membuat rumah, artinya secara keuangan mereka berlebih saat itu. Namun sekarang istilahnya *kosok bali*, maksudnya belum tentu hasil panen mampu digunakan untuk memenuhi modal Ketika akan bertanam kembali.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yayuk, petani perempuan berusia 34 tahun. Menurut Yayuk, dia menjadi petani karena terpaksa, tidak ada pilihan lain karena tingkat pendidikannya yang rendah. Yayuk dan petani lainnya sebetulnya juga sudah mulai sadar bahwa kondisi tanah yang keras hari ini, adalah bentuk dari hilangnya unsur hara tanah. Lebih lanjut dengan cerdas, Yayuk menyatakan bahwa penyebab hilangnya unsur hara tanah adalah karena pemakaian pupuk kimia sintetis dan pembasmi hama sintetis yang terlalu banyak dan lama selama ini. Namun Yayuk dan petani Imogiri lainnya tidak tahu langkah apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kondisi ini. Mereka memahami bahwa jika akan beralih ke cara leluhur yaitu melalui metode organik, tentu ini butuh waktu dalam prosesnya dan tentu mereka tidak mampu untuk menunda kebutuhan sehari-hari untuk melakukan langkah tersebut.

Meski demikian ada satu langkah yang baru saja Yayuk bersama petani lainnya lakukan, yaitu mengubah pola tanam padi di sawah mereka dengan sistem bergilir, seperti yang orang tua mereka lakukan dulu. Baru itu yang berani dilakukan oleh petani Imogiri saat ini. Berharap dengan mulai bergilir jenis tanaman padi dengan jagung, kondisi tanah dapat berangsur membaik. Untuk hasilnya belum bisa dirasakan saat ini, karena langkah ini baru dimulai pada bulan Oktober 2022 lalu.

Gambaran Umum Masyarakat Tani Baduy

Berbeda dengan Trawas dan Yogyakarta, kondisi pertanian di masyarakat tani Baduy bisa dikatakan berlimpah dan memiliki ketahanan pangan

sampai 50 tahun ke depan, dapat pula dikategorikan sebagai masyarakat yang berdaulat pangan.

Bagi masyarakat Baduy, petani bukan sebuah profesi, karena hasil panen khususnya padi tidak untuk diperjualbelikan, melainkan untuk simpanan cadangan pangan mereka sendiri. Hal itu dilakukan karena sudah menjadi aturan adat, bahwa menabung beras adalah sebuah kearifan lokal untukantisipasi keadaan yang tidak terduga di hari kemudian, seperti bencana alam, kekeringan atau kepala keluarga yang sakit atau meninggal dunia.

Meski tidak mendapatkan hasil ekonomi berupa uang sebagai alat tukar, namun kesejahteraan masyarakat Baduy dapat dikatakan sejahtera. Hal ini tampak pada kepemilikan perhiasan berupa emas yang berukuran cukup besar (berkisar 10-20 gram) yang dikenakan hampir semua perempuan suku Baduy, mulai yang kecil, dewasa sampai yang berusia tua. Gaya hidup sederhana dengan bentuk dan luasan rumah yang seragam dan terbuat dari bambu dan kayu bukan indikasi tingkat kesejahteraan mereka. Karena gaya hidup tersebut menjadi bagian dari aturan adat.

Perekonomian masyarakat Baduy ditopang dari hasil penjualan budidaya selain padi, yaitu talas, palawija, madu, gula aren, dan juga kerajinan khas Baduy berupa tas, kain tenun, baju kebaya Baduy, sarung, dan sebagainya.

Meski masyarakat Baduy tidak ada yang sekolah karena juga aturan adat mereka demikian, namun hampir tidak ada warga yang buta huruf, terutama di kaum mudanya. Pembelajaran di sana berlangsung secara alamiah. Jika seseorang ingin bisa melakukan sesuatu, atau ingin memahami sesuatu, maka seseorang tersebut akan mempelajarinya dengan metode bertanya pada yang sudah bisa. Program merdeka belajar yang digaungkan pemerintah ternyata selaras dengan pola pembelajaran yang ada di Baduy. Diberikan kebebasan pada setiap individu untuk mempelajari sesuatu

berdasarkan pada kebutuhan dan minatnya sendiri-sendiri.

Pembelajaran wajib yang ada pada suku Baduy dibagi menjadi 2, pada anak laki-laki diwajibkan untuk belajar bertani pada ayahnya sejak dini. Di sana mereka belajar secara holistic, memahami tatacara bertani yang mana di dalamnya ada matematika, biologi, manajemen, ilmu tanah, ilmu batu, bahkan astronomi dan juga moral sebagai bentuk spiritual yang universal. Sementara pada anak perempuan wajib diajarkan oleh ibunya menenun kain sejak lepas dari usia balita. Pada proses menenun juga didapat pemahaman yang holistic tentang matematika, ketahanan, kesabaran, ketelitian.

Sistem Pertanian Padi di Baduy yang Berbasis Agroekologi.

Jika kita merujuk pada definisi agroekologi menurut PANNA (2009), ia dipahami sebagai bagian dari pertanian berkelanjutan yang menggambarkan hubungan alam, ilmu social, ekologi, masyarakat, ekondomi dan lingkungan yang sehat. Agroekologi diterapkan berdasarkan pada pengetahuan lokal dan pengalaman dalam pemenuhan kebutuhan pangan lokal. Agroekologi sebagai pertanian berkelanjutan mempunyai empat konsep sebagai kunci keberlangsungan pertanian, yaitu: produktivitas, ketahanan, keberlanjutan dan keadilan. Instrumen-instrumen dalam definisi agroekologi ini yang akan dianalisa dalam penelitian ini dalam sistem pertanian masyarakat tani Baduy di Kanekes Banten.

Bertani padi bagi masyarakat Baduy adalah ibadah, di mana mereka dalam kepercayaannya mengakui kebaikan Dewi Padi yang dimanifestasikan dalam sosok Nyai Pohaci Sanghyang Asri. Sistem bertani di suku Baduy memiliki urutan yang cukup panjang mulai dari pembukaan lahan sampai dengan prosesi memasukkan hasil panen padi ke dalam lumbung. Proseesi yang panjang tadi mereka sebut dengan istilah *Pulasara Nyai Pohaci*, yang artinya mengurus atau merawat Nyai Pohaci.

Dalam perspektif budaya, eksistensi Nyai Pohaci sebagai folklore sekaligus unsur dalam sistem religi suku Baduy memiliki fungsi control bagi perilaku masyarakatnya khususnya di bidang pertanian.

Pulasara Nyai Pohaci yang berhasil diidentifikasi sebagai proses tahapan bertani di masyarakat Baduy adalah sebagai berikut: (1) NARAWAS, yaitu ritual sebelum membuka lahan; (2) NYACAR, aktivitas menebang pohon-pohon yang ada di lahan yang hendak mereka tanami; (3) NUTUHAN/NUARAN, yaitu kegiatan merapikan ranting-ranting hasil tebangan pohon di lahan; (4) NGAHURU, yaitu kegiatan membakar ranting-ranting dan rumput-rumput di lahan; (5) NGADURO, yaitu merapikan sisa bakaran yang di lahan, berupa arang dan abu arang; (6) NGASEUK, yaitu kegiatan menanam benih padi yang dilakukan beramai-ramai bersama warga lainnya. Di sini para lelaki membawa tongkat kayu yang diruncingkan ujungnya untuk melobangi tanah, kemudian para perempuan memasukkan benih padi ke dalam lubang, sambil berjalan mencari lubang-lubang yang masih kosong; (7) NGORED, kegiatan membersihkan rumput-rumput liar yang dilakukan saat tanaman padi sudah tumbuh dan setinggi kurang lebih 50 cm sampai 100 cm. rumput liar yang telah dicabut, tidak dibuang lagi ke lokasi luar lahan, melainkan dibiarkan di tempatnya semula, dengan maksud kelak akan menjadi rabuk atau pupuk alami; (8) NGERAMBAS, ini adalah istilah untuk kegiatan yang sama dengan sebelumnya, membersihkan rumput Ketika padi sudah hampir berbuah; (9) NGOBARAN PARE, yaitu prosesi ritual tolak bala sekaligus pengobatan terhadap padi dengan formula alami berbahan dasar buah mengkudu yang dicampur rempah-rempah lainnya; (10) NGABABAY, yaitu kondisi padi siap panen, diadakan ritual dengan menggunakan daun aren dan daun dangdautan yang berupa 9 jenis rumput liar yang tumbuh di sekitar lahan mereka; (11) DIBUAT, yaitu prosesi panen itu

sendiri dengan menggunakan etem atau ani-ani dalam bahasa Jawa; (12) RANGGEONG, merupakan kegiatan mengikat padi hasil panen dalam rumpun-rumpun menggunakan cangan atau bambu apus; (13) LANTAIAN, yaitu kegiatan menjemur padi di lahan lalu digantung pada tiang bambu yang sudah disiapkan di lahan; (14) ENDAN, yaitu kegiatan mengganti tali ikatan padi yang semula menggunakan cangan, diganti dengan endan; (15) NGADAUKEUN INDUNG, yaitu aktivitas mengantarkan "Nyai Pohaci" ke tempat yang terhormat di leuit lenggang atau lumbung. Nyai Pohaci yang dimaksud adalah benih padi pilihan yang kelak akan dijadikan benih kembali saat penanaman berikutnya. Prosesi ini hanya boleh dilakukan oleh perempuan Baduy yang sedang suci artinya tidak sedang mendapat haid; (16) DIUNJAL, yaitu proses memasukkan hasil panen padi ke dalam lumbung dengan berjalan kaki, dilakukan oleh para lelaki dengan menggunakan tongkat yang diikatkan padi di depan dan belakang. Proses ini tidak boleh berhenti sebelum seluruh hasil panen di ladang habis dan masuk semua ke dalam lumbung; (17) NGAPRET, ini adalah proses terakhir pada rangkaian kegiatan *pulasara Nyai Pohaci* ini, yaitu kegiatan penutupan pintu lumbung dengan sebuah ritual tertentu.

Dari serangkaian yang panjang tersebut tidak boleh satu proses pun ditinggalkan, hal ini sudah menjadi aturan baku yang sangat dipatuhi oleh seluruh masyarakat Baduy. Rangkaian proses ini diturunkan sebagai local knowledge mereka ke anak laki-laki di Baduy.

Ada satu semboyan penting yang juga dijaga dan dipatuhi dengan sangat kuat oleh masyarakat Baduy, yaitu *lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung*, yang artinya pendek tidak boleh dipotong dan panjang tidak boleh disambung, yang dapat dimaknai bahwa masyarakat Baduy dilarang untuk mengubah apapun yang sudah menjadi kondisi atas apa pun yang ada di bumi ini. Termasuk mereka tidak merubah kontur lahan sama sekali. Tidak dibolehkan

menggunakan pacul dalam pertanian, salah satu maksudnya juga adalah agar tidak sampai terjadi perubahan pada kontur lahan yang ada di wilayah Baduy.

Model pertanian di Baduy adalah pertanian ladang bukan model pertanian sawah. Lereng yang cukup curam tetap digunakan oleh masyarakat Baduy untuk menanam padi dan jenis tanaman lainnya, tanpa merubah kontur lahan sama sekali, sesuai dengan semboyan di atas. Selain itu, mereka juga melakukan model ladang berpindah, yaitu menunggu masa 3-7 tahun lagi untuk menempati lahan yang dulunya mereka gunakan bertani. Artinya ada jeda bagi tanaman bertumbuh kembali. Sustainability tampak dijaga dengan cara demikian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rangkaian proses menanam padi di Baduy yang cukup panjang menjadi satu bukti bahwa akroekologi di Baduy masih terjaga. Local knowledge dari leluhur mereka masih dimiliki dan dijalankan hingga hari ini. Seakan menemukan laboratorium hidup jika masyarakat petani dari luar Baduy ingin melihat bagaimana leluhur mereka dulu bertani. Meski kemungkinan tidak sama persis karena kondisi geografis yang berbeda dengan wilayah lain.

Hubungan antara kondisi ketahanan pangan yang baik bahkan dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang berdaulat pangan, dengan perilaku dan pola bertani yang masih menjalankan tradisi pertanian sesuai leluhur di Baduy, tampak berbanding lurus. Sementara di daerah Trawas dan Yogyakarta di mana pola bertani leluhur sudah tereduksi dan berganti dengan pola pertanian industrialis dengan intervensi unsur kimia sintetis, kondisi ketahanan pangannya masih dikategorikan lemah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan selanjutnya diberikan saran untuk penguatan kearifan local dalam pengelolaan agroekosistem di berbagai wilayah Indonesia.

Ucapan Terima kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung penelitian

ini sehingga tercapai penelitian yang komprehensif dan bermanfaat

Referensi

- Carolina dan Elok Wahyu Hidajat. *Kajian Agroekologi terhadap Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Masyarakat di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Pangan vol. 25 no. 2, September 2016.
- FAO Soil Bulletin No.32., Rome: FAO-UNO.
- FAO, 1978. A Framework for Land Evaluation. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division.
- Haeruman, 2000. Keterpaduan Pengembangan Wilayah Intergrasi Program Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Kawasan Tertinggal. Bogor: Lokakarya Acuan Baru Pengembangan KTI dalam Era Otonomi Daerah. 123 Hardjowigeno, 2007. Ilmu Tanah. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Hidayah, 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kab. Buru. dalam AGRIKA vol.4 no.1mei 2010. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.
- Kiki Yulianto. *Model Pertanian Berkelanjutan Masa Depan*. Jurnal Tambora vol. 3, no. 2, Desember 2016.
- Las, et al., 1990. Pewilayahan Agroekologi Utama Tanaman Indonesia. Bogor: Puslitbangtan.
- Murdono, Suprihati, Maria Marina Herawati. 2007. Pengalaman Budidaya Gandum Selama Tujuh Tahun dan Kontribusinya Terhadap Ketahanan Pangan. Salatiga: Pusat Studi Gandum UKSW.
- Perfecto, I. 2009. *Agroecology and Sustainable Development*.